



PENGARUH EARNING PER SHARE, RETURN ON ASSET DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP HARGA SAHAM DENGAN KEBIJAKAN DIVIDEN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Tio Anggara¹, Nensi Yuniarti. Zs², Furqonti Ranidiah³, Dinal Eka Pertiwi⁴

Universitas Muhammadiyah Bengkulu^{1,2,3,4}
nensiyuniarti@umb.ac.id²

INFORMASI ARTIKEL ABSTRAK :

Riwayat Artikel:

Diterima : 11/06/2024

Direvisi : 16/06/2024

Disetujui : 20/06/2024

Keywords:

Earning Per Share, Return On Assets and Debt To Equity Ratio, Share Prices and Dividend Policy

Kata Kunci:

Earning Per Share, Return On Asset Dan Debt To Equity Ratio, Harga Saham dan Kebijakan Dividen

This research was carried out using Moderated Regression Analysis (MRA) with the help of SPSS software version 22.0. The results of the Earning Per Share (EPS) research have no effect on share prices because the significance value of 0.221 is greater than 0.05. Return on Assets (ROA) has no effect because it has a significance value of 0.543 which is greater than 0.05. Debt To Equity Ratio (DER) has no effect on stock prices because the significance value of 0.306 is greater than 0.05. Furthermore, the dividend policy variable has an influence in moderating the Earning Per Share (EPS) variable on stock prices because the significance value of 0.008 is smaller than 0.05. The dividend policy moderation variable influences Return On Assets (ROA) on stock prices because the significance value is 0.006 more. smaller than 0.05. The dividend policy moderating variable has an influence in moderating the Debt To Equity Ratio (DER) variable on stock prices because the significance value of 0.011 is smaller than 0.05.

Penelitian ini dilakukan dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan bantuan software spss versi 22.0. Hasil penelitian *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh harga saham karena nilai signifikansi 0,221 lebih besar dari 0,05. *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh karena memiliki nilai signifikansi 0,543 lebih besar dari 0,05. *Debt To Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham karena nilai signifikansi 0,306 lebih besar dari 0,05. Selanjutnya untuk variabel moderasi kebijakan dividen memiliki pengaruh dalam memoderasi variabel *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham karena nilai signifikansi 0,008 lebih kecil dari 0,05. Variabel moderasi kebijakan dividen berpengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham karena nilai signifikansi 0,006 lebih kecil dari 0,05. Variabel moderasi kebijakan dividen memiliki pengaruh dalam Memoderasi variabel *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham karena nilai signifikansi 0,011 lebih kecil dari 0,05.



PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi secara keseluruhan dapat dilihat dari perkembangan pasar modal dan industri sekuritas pada suatu Negara. Pasar modal mempunyai peranan sebagai alat investasi keuangan dalam dunia perekonomian. Saham perusahaan publik, sebagai komoditi investasi tergolong berisiko tinggi, karena sifat komoditasnya yang sangat peka terhadap perubahan yang terjadi, baik perubahan di luar negeri maupun di dalam negeri, perubahan politik, ekonomi, dan moneter. Perubahan tersebut dapat berdampak positif yang berarti naiknya harga saham atau berdampak negatif yang berarti turunnya harga saham (Bulutoding dkk, 2018). Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksadana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lainnya misalnya pemerintah, dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya. Salah satu tempat untuk berinvestasi adalah pasar modal. Fungsi pasar modal menurut Tandelilin (2018:13), sebagai lembaga perantara dalam menunjang perekonomian, menghubungkan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak investor yang memiliki kelebihan dana. Dana yang didapatkan oleh emiten dari hasil perdagangan saham dapat digunakan secara produktif oleh perusahaan-perusahaan tersebut. Salah satu produk investasi yang tersedia dalam pasar modal adalah saham. Investasi saham merupakan instrumen investasi yang memiliki tingkat *return* dan risiko yang lebih besar dibandingkan dengan alternatif investasi lain seperti obligasi, deposito, tabungan dan investasi dalam bentuk aset riil. Saham perusahaan *gopublic* sebagai komoditi investasi yang tergolong berisiko tinggi karena sifatnya yang peka terhadap perubahan yang terjadi baik oleh pengaruh yang bersumber dari luar maupun dari dalam negeri. Perubahan tersebut antara lain di bidang politik, ekonomi, moneter, undang-undang atau peraturan maupun perubahan yang terjadi dalam industri dan perusahaan yang mengeluarkan saham (*emiten*) itu sendiri (Hartono, 2018).



Gambar 1. Perbandingan return berbagai instrumen investasi
Sumber: Hartono, 2018.]

Dari grafik perbandingan pada gambar 1.1 terlihat bahwa saham bank BRI (BBRI) meningkat 161.87% dalam waktu 5 tahun. Nilai investasi di saham tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan dengan reksadana Aberdeen Indonesia Government Bond Fund (Reksadana Pendapatan Tetap kode ABRP7) atau Axa Maestro Saham (Reksadana Saham kode AXRS6)



yang hanya mampu menghasilkan *return* 50.59% dan 32.83 dalam 5 tahun. Jika berinvestasi dalam bentuk dollar (USD-IDR) hanya akan menaikkan nilai investasi sebesar 38.44% dalam 5 tahun. Sedangkan dalam bentuk tabungan bank hanya senilai 7.78% dalam 5 tahun sedangkan jika berinvestasi kedalam bentuk emas akan mengalami penurunan nilai sebesar 22.22% selama 5 tahun. IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) sendiri mampu memberikan *return* 47.23% selama 5 tahun (Hartono, 2018).

Berdasarkan data di atas, peneliti fokus melakukan penelitian terhadap indeks LQ45 periode 2021-2022. Indeks LQ45 terdiri dari 45 emiten dengan likuiditas (*Liquid*) tinggi yang diseleksi melalui beberapa kriteria pemilihan. Selain atas likuiditas, seleksi atas emiten mempertimbangkan kapitalisasi pasar, adapun kriteria pemilihan saham indeks LQ45 yaitu nilai transaksi di pasar reguler. Selain atas likuiditas, seleksi atas emiten-emiten tersebut juga mempertimbangkan kapitalisasi pasar, adapun kriteria pemilihan saham indeks LQ45 adalah nilai transaksi di pasar reguler. Kriteria suatu emiten untuk dapat masuk dalam perhitungan indeks LQ45 adalah mempertimbangkan faktor-faktor antara lain telah tercatat di BEI minimal 3 bulan, aktivitas transaksi dipasar reguler yaitu nilai, volume dan frekuensi transaksi, jumlah hari perdagangan di pasar reguler, kapitalisasi pasar pada periode waktu tertentu, selain mempertimbangkan kriteria likuiditas dan kapitalisasi pasar tersebut di atas, akan dilihat juga keadaan keuangan dan prospek pertumbuhan perusahaan tersebut.

Evaluasi Indeks dan Penggantian Saham, Bursa Efek Indonesia secara rutin memantau perkembangan kinerja emiten-emiten yang masuk dalam perhitungan indeks LQ45. Saham-saham yang cenderung stabil karena saham-saham tersebut termasuk saham-saham LQ45 mudah diperjual-belikan baik dalam kondisi pasar lemah maupun kuat. Sehingga saham-saham yang masuk pada kategori Indeks LQ45 tergolong saham pilihan yang baik dan akan dapat menunjukkan suatu portofolio yang optimal (Gunawan, 2017).



Gambar 2. Perkembangan Harga Indeks Saham
Sumber: *Google Finance*

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa pergerakan harga saham pada indeks LQ45 cenderung mengalami kenaikan dari tahun 2010 sampai dengan saat ini. Peningkatan harga saham dari indeks LQ45 menjadi salah satu indeks saham yang tertinggi jika dibandingkan dengan indeks-indeks lainnya yang terdapat di Bursa Efek Indonesia, dengan peningkatan sebesar 329,05% selama kurang lebih 10 tahun. Faktor fundamental yang diperkirakan dapat memengaruhi harga saham seperti penjualan, pertumbuhan penjualan, biaya, kebijakan dividen dan sebagainya. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa kebijakan dividen suatu perusahaan yaitu pembagian dividen kepada pemegang saham merupakan salah satu faktor yang memengaruhiharga saham. Sebelumnya telah banyak dilakukan penelitian mengenai saham, dengan variabel yang beragam, namun pada penelitian ini peneliti memilih variabel *return on asset* dan *debt to equity ratio*.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian dahulu adalah pada penelitian ini



menggunakan objek penelitian indeks saham LQ45 terbaru periode 2021-2022, dan variabel independen yang digunakan berfokus kepada rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas. Penelitian ini merupakan pembaruan dari penelitian yang telah ada sebelumnya. Hasil penelitian sebelumnya mengenai *debt to equity ratio*, *return on asset*, dan kebijakan dividen dengan harga saham belum menunjukkan hasil yang sama. Hal ini masih menunjukkan bahwa masih terdapat *research gap* penelitian mengenai konsep tersebut. Berbagai penelitian terdahulu telah dipaparkan pada bagian latar belakang masalah, mulai dari hasil penelitian yang sejalan hingga hasil penelitian yang tidak sejalan.

Harga saham yang terdapat di bursa efek biasa ditentukan dengan adanya kekuatan permintaan dan penawaran. Pada saat permintaan saham meningkat, maka harga saham yang dimiliki akan cenderung meningkat. Begitu pula pada saat banyak orang yang menjual saham, maka harga saham tersebut akan cenderung menurun (Wuryaningrum, 2006) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor-faktor yang berasal di dalam perusahaan dan faktor tersebut dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang berasal di luar perusahaan dan faktor ini tidak dapat dikendalikan oleh perusahaan. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi permintaan dan penawaran masyarakat atas saham yang diperdagangkan dipasar modal.

Earning Per Share juga merupakan salah satu cara untuk mengukur keberhasilan dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik saham dalam perusahaan. Maka dapat dikatakan investor akan lebih meminati saham yang memiliki *earning per share* tinggi dibandingkan saham yang memiliki *earning per share* rendah. *Earning per share* yang rendah cenderung membuat harga saham turun. Menurut (Dewi & Suaryana, 2013) EPS merupakan indikator yang paling sering diperhitungkan oleh para investor sebelum mengambil keputusan berinvestasi karena semua hasil yang dapat tercapai oleh perusahaan dapat memberikan dampak secara langsung terhadap jumlah keuntungan yang didapat sesuai dengan jumlah saham yang dimiliki. *Return On Assets* (ROA) menggambarkan perputaran aktiva diukur dari penjualan. Semakin besar rasio ini maka semakin baik dan hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat mendapatkan return dan meraih laba. Pengukuran dengan ROA menunjukkan semakin tinggi nilai ROA maka semakin baik dalam memberikan pengembalian kepada penanam modal. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu ukuran dari rasio Leverage yang dapat didefinisikan sebagai tingkat penggunaan utang sebagai sumber pembiayaan perusahaan. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang semakin rendah DER akan berdampak pada peningkatan harga saham dan juga perusahaan akan semakin baik dalam membayar kewajiban jangka panjang. Informasi peningkatan DER akan diterima pasar sebagai sinyal buruk yang akan memberikan masukan negatif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham. Hal ini membuat permintaan dan harga saham menurun.

Variabel independen yaitu *Return on Asset* (ROA), merupakan rasio untuk menunjukkan kemampuan modal yang diinvestasikan dalam total aktiva untuk menghasilkan laba perusahaan. Semakin besar laba yang diperoleh, maka akan menarik investor untuk menanamkan modalnya karena dianggap berhasil menghasilkan laba yang tinggi dan akan berdampak pada dividen yang akan diterima investor. Semakin banyak yang tertarik terhadap kinerja perusahaan tersebut, maka permintaan terhadap harga saham perusahaan tersebut akan meningkat dan harga saham perusahaan juga akan naik. Variabel independen kedua yang memengaruhi harga saham yaitu *debt to equity ratio*, merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk menilai posisi keuangan suatu perusahaan. Rasio ini juga merupakan ukuran



kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya. Semakin tinggi nilai *debt to equity ratio* akan semakin tinggi risiko perusahaan dalam membayarkan kewajibannya. *Debt to equity ratio* yang tinggi akan memengaruhi minat investor terhadap saham perusahaan, karena investor tidak tertarik pada saham yang menanggung terlalu banyak beban hutang.

Selanjutnya faktor yang memengaruhi harga saham yaitu kebijakan dividen yang diukur dengan *dividend payout ratio* (DPR) sebagai variabel *Moderasi*. Hal ini didasari karena adanya hasil-hasil penelitian terdahulu bahwa *return on asset* ataupun *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Windyadari dan Widyawati (2017) menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Pendapat yang berbeda disampaikan oleh Atmoko, dkk (2017) menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai beberapa variabel yang berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian ini berjudul “Pengaruh *Earning Per Share*, *Return On Asset* Dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap Harga Saham Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel *Moderasi* (Studi Pada Indeks LQ45)”

TINJAUAN LITERATUR

Signalling Theory (Teori Sinyal)

Signalling Theory atau teori sinyal adalah teori yang dicetuskan oleh Spence tahun 1973. Menurut Spence dalam Hariningsih dan Harsono (2019), *signaling* dapat mempengaruhi pilihan pekerjaan di pasar yang menggambarkan adanya suatu proses perekrutan sebagai investasi. Teori sinyal dapat menjelaskan bagaimana informasi laporan keuangan perusahaan dapat tersampaikan oleh pihak luar. Teori sinyal mendorong perusahaan untuk mempublikasikan keterkaitan informasi yang ada dalam perusahaan agar pihak luar dapat mengetahui prospek perusahaan dimasa mendatang. Informasi yang diberikan kepada pihak luar adalah laporan keuangan. Laporan keuangan dijadikan sebagai suatu tindakan manajemen perusahaan dari pihak manajemen sebagai informasi untuk pihak ketiga atau investor (Dewi & Sujana, 2019). Pemberian informasi laporan keuangan kepada pihak ketiga merupakan sebuah dorongan untuk perusahaan karena adanya sebuah asimetri informasi antara pihak perusahaan dengan pihak ketiga. Asimetri informasi terjadi karena pihak perusahaan yang lebih mengerti informasi mengenai perusahaan dan mengetahui bagaimana keadaan investor dimasa mendatang tetapi investor tidak memiliki akses lebih selain yang diberikan perusahaan (Lestari & Supadmi, 2017). Dengan pernyataan diatas maka investor membutuhkan laporan keuangan untuk melihat bagaimana keadaan perusahaan yang sebenarnya dan pihak manajemen harus memberikan informasi secara lengkap, relevan, akurat, tepat waktu dan dapat dipercaya agar keduanya tetap saling menguntungkan. Jika hal tersebut sudah mampu didapatkan dan dianalisa oleh investor maka dapat dijadikan parameter untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi (Saifaddin, 2020).

Agency Theory (Teori Keagenan)

Teori keagenan merupakan teori yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Menurut Jensen and Meckling (1976) teori keagenan menjelaskan hubungan kontraktual yang melibatkan orang lain untuk melakukan layanan dan pendelegasian keputusan kepada agen. Teori keagenan menandakan adanya hubungan antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajer perusahaan (*agent*) sebagai pengelola yang dipercayakan dalam pengambilan keputusan terbaik. Tanggung jawab *agent* berada pada



pengelolaan perusahaan sehingga tujuan yang diinginkan dalam mengembangkan perusahaan dapat tercapai sedangkan tanggung jawab *principal* berada pada pengawasan kinerja *agent* dalam mengelola perusahaan dan mempertanggungjawabkan kepada pihak lain (Kusmawati, 2020). Hubungan antara *agent* dan *principal* dalam hal perolehan informasi bersifat *asymmetric information*. *Asymmetric information* menandakan adanya ketidakmerataan informasi yang didapatkan diantara pihak *agent* dan *principal* (Johan & Ariawan, 2021). Tidak meratanya informasi dikarenakan pihak *agent* memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan *principal*. Pihak *agent* memiliki akses langsung terhadap seluruh informasi perusahaan sedangkan pihak *principal* tidak memiliki akses langsung untuk mendapatkan informasi perusahaan (Handayani *et al.*, 2021). Kemudahan agen dalam mendapatkan informasi perusahaan membuat agen tidak selalu memberikan hal-hal yang menyangkut kepentingan *principal* sehingga menimbulkan *conflict of interest* (Markury & Iskak, 2020).

Analisis Laporan Keuangan

Dalam praktiknya, laporan keuangan dibuat oleh perusahaan tidak secara serampangan, tetapi harus dibuat dan disusun sesuai dengan aturan atau standar yang berlaku. Hal ini bertujuan agar laporan keuangan mudah dibaca dan dimengerti. Laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan tidak hanya penting bagi pihak manajemen dan pemilik perusahaan, tetapi juga penting bagi pihak yang memerlukan dan berkepentingan, seperti *supplier*, kreditor, investor, maupun pihak pemerintah (Kasmir, 2019:6). Dalam hal laporan keuangan, merupakan kewajiban perusahaan untuk membuat dan melaporkan keuangan perusahaannya pada periode tertentu. Laporan keuangan berguna untuk menentukan langkah yang akan diambil oleh perusahaan ke depannya, dengan melihat berbagai persoalan yang ada baik kelemahan maupun kekuatan yang dimiliki. Output dari laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang dapat memudahkan manajemen dalam menilai kinerja manajemen perusahaan. Penilaian kinerja tersebut akan menjadi patokan atau ukuran apakah manajemen mampu atau tidak dalam menjalankan kebijakan yang telah disepakati bersama.

Analisis Rasio Keuangan

Menurut (Kasmir, 2019:104) angka-angka yang ada dalam laporan keuangan menjadi kurang berarti jika hanya dilihat dari satu sisi saja. Angka- angka ini akan menjadi lebih berarti apabila dapat dibandingkan antara satu komponen dengan komponen lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Adapun analisis laporan keuangan tidak akan berarti apabila tidak ada pembandingnya. Data pembanding untuk rasio keuangan mutlak ada sehingga dapat dilakukan perhitungan terhadap rasio yang dipilih. Dengan adanya data pembanding, kita dapat melihat perbedaan angka-angka yang ditonjolkan, apakah mengalami peningkatan atau penurunan. Dengan kata lain, laporan keuangan tersebut memiliki makna tertentu jika dibandingkan dengan periode sebelumnya. Menurut Alipudin dan Oktaviani (2016) melalui analisa keuangan, perusahaan dapat menilai kinerjanya dari sudut kemampuan laba (*Profitability Ratio*), solvabilitas (*Solvability Ratio*), efisiensi, dan efektifitas penggunaan dana dan biaya. Dengan menggunakan rasio-rasio tersebut, perusahaandapat mengetahui perkembangan kondisi keuangan perusahaan dan dapat mengambil tindakan yang tepat atas informasi yang telah tersedia. Adapun jenis rasio keuangan yang digunakan dalam melakukan analisis laporan



keuangan, yaitu *Earning Per Share, Return On Asset Dan Debt To Equity Ratio*.

Harga Saham

Pasar modal merupakan pasar atau tempat bertemunya para pihak yang sedang membutuhkan dana dengan pihak yang memiliki kelebihan dana dengan cara memperjualbelikan surat-surat berharga untuk berbagi instrumen keuangan jangka panjang yang bisa dilakukan transaksi jual beli. Dari aktivitas pasar modal, harga saham menjadi faktor yang harus diperhatikan oleh investor karena sangat penting dalam investasi sebab harga saham menunjukkan prestasi perusahaan (Al umar & Nur Savitri, 2020). Saham merupakan surat bukti kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham. Saham dapat dibedakan menjadi saham preferen dan saham biasa. Harga saham adalah nilai suatu saham yang mencerminkan kekayaan perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut, dimana perubahan atau fluktuasinya sangat ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar bursa (pasar sekunder). Semakin banyak investor yang ingin membeli atau menyimpan saham, harganya semakin naik. Sebaliknya semakin banyak investor yang ingin menjual atau melepaskan suatu saham, maka harganya semakin bergerak turun (Sulia, 2014). Adapun menurut (Jogiyanto, 2017, : 172) Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.

Tujuan Harga Saham

Menurut (Warsini, 2019, : 33) ada beberapa manfaat dan tujuan harga saham. Tujuan harga saham untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat ikut serta dalam aktivitas keuangan perusahaan dalam bentuk investasi keuangan dan dapat membantu keuangan perusahaan apabila mengalami kekurangan modal untuk melakukan produksi. Manfaat saham yaitu, *Dividen* adalah bagian keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham dan *capital gain*, selisih antara harga jual di atas harga beli. Sedangkan Menurut (Anoraga & Prakarti, 2008, : 60) mengatakan bahwa secara umum tujuan dan manfaat kepemilikan saham yaitu manfaat ekonomis meliputi perolehan *dividen*, perolehan *capital gain* dan manfaat non ekonomis yang dapat diperoleh oleh pemegang saham untuk menentukan jalannya perusahaan.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Dalam menentukan harga saham, tentunya terdapat beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi adanya fluktuasi suatu harga saham suatu perusahaan dipasar modal, hal tersebut akan menjadi kerugian bagi perusahaan, karena harga saham dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor eksternal maupun faktor internal perusahaan. Menurut (Samsul, 2006) harga saham dipengaruhi oleh faktor makro ekonomi dan faktor mikro ekonomi. Adapun faktor-faktornya sebagai berikut: *pertama*, Tingkat Bunga Umum Domestik; *kedua*, Tingkat Inflasi; *ketiga*, Peraturan Perpajakan; *keempat*, Kebijakan Pemerintah; *kelima*, Kurs Valuta Asing Return. Faktor yang mempengaruhi harga saham, yaitu dapat dilihat dari kondisi perusahaan, melalui analisis rasio keuangan perusahaan. Analisis rasio keuangan mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan melalui perbandingan internal dan eksternal (Sari & Febriyani, 2016).

Pengukuran Harga Saham

Indikator dari pengukuran harga saham adalah harga saham Menurut Anoraga Dan



Prakarti (2008, hal, 59) menyatakan “*market price*” harga saham merupakan harga pasar ini dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau pasar jika sudah tutup maka pasar dalam harga penutupannya atau *closing price*” Jadi untuk mengukur harga saham akan mengambil harga penutupan pada akhir tahun karena penilaian ini mengambil sampel pada tahun-tahun yang telah berlalu.

Earning Per Share

Earning Per Share adalah kemampuan yang dapat diperoleh pemegang saham dalam tiap lembar saham yang dimiliki. *Earning Per Share* didapat dari laba bersih setelah bunga dan pajak dibagi dengan jumlah saham biasa yang beredar. *Earning Per Share* dapat menggambarkan besarnya jumlah laba bersih perusahaan setelah bunga dan pajak yang dibagikan kepada para pemegang saham (Chandra, 2021). Menurut (Julianto, 2019) *Earning Per Share* merupakan sebuah komponen yang penting diperhatikan dalam analisis perusahaan. *Earning Per Share* suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham perusahaan. *Earning Per Share* merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (return) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar saham.

Tujuan *Earning Per Share*

Tujuan perhitungan *Earning Per Share* menurut (Christine, 2017) adalah untuk melihat progres dari operasi perusahaan, menentukan harga saham, dan menentukan besarnya dividen yang akan dibagikan. Menurut (Hanifah, 2018) Tujuan dari perhitungan *earning per share* yaitu untuk memperhitungkan harga saham apakah mengalami kenaikan atau mengalami penurunan karena ketika rasio *earning per share* bernilai rendah maka artinya manajemen belum maksimal dalam memenuhi keinginan para pemegang saham. Menurut (Kasmir, 2018, : 197) berikut ini adalah tujuan dari EPS yaitu: Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang, Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu, Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri, Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri, untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri, untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu, untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Earning Per Share*

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *earning per share* adalah (Alwi, 2006, : 79) *pertama*, Penggunaan hutang, Dalam menggunakan sumber dana untuk menjalankan perusahaan, manajemen dituntut untuk mempertimbangkan kemungkinan perusahaan dalam struktur modal yang mampu memaksimalkan harga saham perusahaannya. Perubahan dalam penggunaan hutang akan mengakibatkan perubahan laba per lembar saham (EPS) dan karena itu juga mengakibatkan harga saham; *kedua*, Tingkat laba bersih sebelum bunga dan pajak (EBIT), dalam memenuhi sumber dananya, manajemen pun dihadapkan pada beberapa alternatif sumber pendanaan, apakah dengan modal sendiri atau pinjaman (modal asing). Menurut (Alwi, 2006, : 80) dalam memilih alternatif sumber dananya tersebut, perlu diketahui pada tingkat profit sebelum bunga dan pajak (EBIT= Earning Before Interest and



Tax) berapa apabila dibelanjai dengan modal sendiri atau hutang menghasilkan EPS yang sama. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat laba bersih sebelum bunga dan pajak (EBIT) merupakan faktor yang mempengaruhi besarnya laba per lembar saham; *ketiga*, Faktor penyebab kenaikan earning per share, yaitu: Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun, Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun, Persentase kenaikan laba bersih lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar. d. Persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar daripada persentase penurunan laba bersih; *keempat*, Faktor penyebab penurunan earning per share, yaitu: Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik, Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar teta, Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik. d. Persentase penurunan laba bersih lebih besar daripada persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar.

Pengukuran *Earning Per Share*

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang mengukur seberapa besar dividen per lembar saham yang akan dibagikan kepada investor setelah dikurangi dengan dividen (Zufiyardi et al., 2022); (Indah & Parlia, 2017). Membeli saham berarti membeli prospek perusahaan, yang tercermin pada laba per saham. Jika laba per saham lebih tinggi, maka prospek perusahaan lebih baik, sementara jika laba per saham lebih rendah berarti kurang baik, dan laba per saham negatif berarti tidak baik (Samsul, 2006, : 167). Pengukuran *Earning Per Share* pada penelitian ini diukur dengan persamaan berikut: Darmadji & Fakhruddin (2016:198)

$$Earning Per Share = \frac{Laba Bersi Setelah Pajak}{Jumlah Saham Beredar}$$

***Return On Asset* (ROA)**

Return On Asset merupakan alat untuk mengukur besar kecilnya tingkat pada pengelolaan manajemen pada suatu perusahaan yang dapat dilihat dari jumlah keuntungan yang diperoleh dari penjualan dan investasi (Radiman & Athifah, 2021). Selanjutnya menurut (Sawir, 2018) bahwa Rasio *Return On Asset* adalah rasio menilai seberapa kemampuan perusahaan mencari laba dan rasio ini menggambarkan hasil akhir dari kebijaksanaan dalam keputusan. *Return On Asset* menggambarkan seberapa kemampuan perusahaan tersebut untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti halnya kegiatan penjualan, jumlah cabang, modal, kas, modal, dan sebagainya.

Tujuan dan *Return On Asset* (ROA)

Menurut Menurut (Kasmir, 2012), tujuan perusahaan menggunakan rasio *rerurn on assets* (ROA) adalah Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan sendiri. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri. Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah: *pertama*, Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode; *kedua*, Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang; *ketiga*, Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu; *keempat*, Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;



kelima, Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri (Harahap & Nurjannah, 2020).

Faktor-Faktor yang memengaruhi Return On Asset (ROA)

Return on Assets merupakan salah satu dari rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering dilihat, karena dapat menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Didalam sebuah perusahaan begitu banyak faktor yang dapat dilakukan untuk menilai prestasi atau kinerja perusahaan. Menurut (Putri, 2015, : 53) *Return On Assets* (ROA), tergantung pada sejumlah faktor, disamping kemampuan manajerial. Beberapa dari faktor tersebut adalah :*pertama*, Penyusutan; *kedua* Nilai buku dari aktiva; *ketiga*, Penetapan harga *transfer*; *keempat*, Periode waktu; *kelima*, Kondisi Industri.

Pengukuran Return On Asset (ROA)

Menurut (Sutrisno, 2012, : 222) *Return On Assets* (ROA) adalah “Ukuran kemampuan perusahaan dan menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan”. Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets* (ROA) adalah rasio untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan apabila diukur dari nilai aktiva. Semakin kecil atau rendah rasio ini, semakin kurang baik atau buruk dan begitu juga sebaliknya. Menurut Brigham dan Houston (2001), pengembalian atas total aktiva (ROA) dihitung dengan cara membandingkan laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan total aktiva.

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa}}{\text{Total aktiva}}$$

Debt to Equity Ratio (DER)

Untuk menjalankan kinerja setiap perusahaan memiliki berbagai kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan biaya agar perusahaan dapat berjalan dengan sesuai yang diharapkan. Pada rasio ini menunjukkan antara hubungan antara jumlah pinjaman perusahaan yang diberikan kreditur dengan total modal sendiri yang akan diberikan kepada pemilik perusahaan. Menurut (Gunawan & Wahyuni, 2014) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang membandingkan utang perusahaan dengan total ekuitas. *Debt to Equity Ratio* merupakan *Financial Leverage* yang dipertimbangkan sebagai variabel keuangan karena secara teoritis menunjukkan rasio suatu perusahaan sehingga berdampak pada ketidakpastian harga saham. *Debt to Equity Ratio* yang tinggi mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan karena tingkat utang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti mengurangi keuntungan, Sebaliknya, tingkat *Debt to Equity Ratio* yang rendah menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena menyebabkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi.

Tujuan Debt to Equity Ratio (DER)

Menurut (Shintia, 2017) tujuan rasio *solvabilitas* (DER) yaitu: untuk mengetahui posisi perubahan terhadap kewajiban kepada kreditor, untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap, untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai utang, untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva tetap dengan modal, untuk menilai seberapa besar pengaruh utang terhadap aktiva. Adapun manfaatnya adalah untuk menganalisis kemampuan perusahaan terhadap kreditor, untuk menganalisis kemampuan



perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap, untuk menganalisis seberapa besar aktiva dibiayai utang, untuk menganalisis keseimbangan nilai aktiva tetap dengan modal, untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan terhadap utang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt To Equity Ratio* (DER)

Untuk menentukan *Debt to Equity Ratio* tentunya terdapat beberapa faktor yang suatu perusahaan dipasar modal. Rasio ini menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan total modal perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Hal ini didasarkan oleh beberapa pendapat ahli, diantaranya (Yusmaniarti, 2020) (Antoni, 2016) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Debt To Equity Ratio* (DER) yaitu: Profitabilitas, ukuran perusahaan, pertumbuhan asset, likuiditas perusahaan, tingkat pajak, risiko bisnis, struktur aktiva, leverage operasi, sikap manajemen, fleksibilitas keuangan.

Pengukuran *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt To Equity Ratio (DER) adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jaminan dana yang disediakan pinjaman dengan pemilik perusahaan atau berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Rianti & Rachmawati, 2015). Menurut (Kasmir, 2008, : 157) *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang.

Rumus untuk menghitung *Debt To Equity Ratio* (DER) yaitu :

$$DER = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total aktiva}}$$

Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen adalah kebijakan atau keputusan yang berhubungan dengan berapa banyak jumlah laba yang harus dibayarkan kepada para pemegang saham dan berapa banyak jumlah yang harus ditahan sebagai tambahan modal perusahaan. Menurut sartono (2008), kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dan digunakan untuk pembiayaan investasi di masa datang. Kebijakan dividen mempunyai pengaruh bagi pemegang saham dan perusahaan yang membayar dividen. Para pemegang saham umumnya menginginkan pembagian dividen yang relatif stabil, karena hal tersebut mengurangi ketidakpastian akan hasil yang diharapkan dari investasi yang mereka lakukan dan juga dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap perusahaan sehingga nilai saham juga dapat meningkat.

Teori Kebijakan Dividen

Teori ini dikemukakan oleh Modigliani dan Miller (MM) pada tahun 1961 yang menyatakan bahwa nilai suatu perusahaan tidak ditentukan oleh besar kecilnya *Dividend Payout Ratio* (DPR), akan tetapi ditentukan oleh laba bersih sebelum pajak (EBIT) dan risiko bisnis. Dengan demikian kebijakan dividen sebenarnya tidak relevan untuk dipersoalkan. *The bird in the hand Theory* Brigham dan Houston (2006) nilai sebuah perusahaan dapat dilakukan dengan menetapkan rasio pembayaran dividen yang tinggi. Investor akan lebih memilih dividen yang sudah pasti jumlah nominalnya daripada mengharapkan keuntungan



modal yang masih belum pasti. *Tax Differential Theory* adalah suatu teori yang menyatakan bahwa karena adanya pajak terhadap keuntungan dividen dan capital gain maka para investor lebih menyukai capital gain karena dapat menunda pembayaran pajak.

Dividend Payout Ratio

Menurut Riyanto (2010), *Dividend Payout Ratio* merupakan presentase dari pendapatan yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham sebagai *cash dividend*. Rasio pembayaran dividen (*Dividend Payout Ratio*) menentukan jumlah laba yang dibagi dalam bentuk dividen kas dan laba yang ditahan sebagai sumber pendanaan. Rasio ini menunjukkan presentase laba perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham yang berupa dividen kas. Apabila laba perusahaan yang ditahan untuk keperluan operasional perusahaan dalam jumlah besar, berarti laba yang dibayarkan sebagai dividen menjadi lebih kecil. Sebaliknya jika perusahaan lebih memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka hal tersebut akan mengurangi porsi laba ditahan dan mengurangi sumber pendanaan intern. DPR dapat dihitung dengan rumus:

$$DPR = \frac{\text{Dividen per lembar saham}}{\text{Earning per Lembar Saham}} \times 100\%$$

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, terutama perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 tahun 2019-2022. Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Juni 2023. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk kausalitas untuk mengetahui sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini dilakukan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada situs www.sahamok.com dan www.idx.co.id untuk mendapatkan informasi yang diungkapkan pada data base Bank Indonesia serta laporan tahunan perusahaan. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 tahun 2019-2022. Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini antara lain yaitu, Earning Per Share (X1), Return On Asset (X2), Debt To Equity Ratio(X3), Harga Saham(Y) Dan Kebijakan Dividen(Z). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan tergabung dalam Indeks LQ45 tahun 2019-2022. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria yang ditentukan akan dikeluarkan dari sampel. Kriteria tersebut yaitu ruang lingkup penelitian hanya pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022, perusahaan berada dalam Indeks LQ45 dan bertahan dalam kurun waktu 2019-2022, perusahaan mengeluarkan *annual report* yang lengkap setiap tahun, perusahaan yang mengeluarkan laporan keuangan dengan mata uang rupiah, perusahaan tidak mengalami kerugian selama tahun penelitian yaitu 2019-2022, perusahaan menerbitkan laporan keuangan yang telah di audit oleh auditor independen selama tahun 2019-2022, laporan keuangan yang menggambarkan kelengkapan data untuk semua variabel dalam pengujian likuiditas (X1), profitabilitas (X2), dan harga saham (Y).

Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu suatu metode dengan cara mempelajari sumber-sumber dokumen yang berkaitan dengan seluruh data yang diperlukan dalam penelitian, atau



diperoleh dari database Bursa Efek Indonesia (BEI) pada situs www.sahamok.com dan www.idx.co.id. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, dimana statistik deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (mean), standar deviasi, dan maksimum minimum. Selain itu menggunakan pengujian analisis statistik, uji asumsi klasik, model persamaan regresi berganda, dan analisis sensitivitas model.

Uji Kualitas Data

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh gambaran atau deskripsi umum dari variabel penelitian mengenai nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum, sum. Pengujian ini dilakukan untuk mempermudah dalam memahami variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Pengujian asumsi klasik dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis. Uji asumsi klasik dilakukan agar model regresi yang digunakan menjadi model yang BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas, dan autokorelasi (Ghozali, 2017).

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Pengujiannya menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian diolah dengan menggunakan aplikasi pengolahan data statistik yaitu software SPSS. Pengolahan data menggunakan program *SPSS 22 For Window*.

Persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4(X_1.Z) + b_5(X_2.Z) + b_6(X_3.Z) + e$$

Keterangan :

Y = Harga Saham

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

X1 = *Earning Per Share*

X2 = *Return On Asset*

X3 = *Debt To Equity Ratio*

M = Kebijakan Dividen

e = *Error term*.

Uji Hipotesis dan Analisis Data

Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk membuktikan apakah variabel independen secara simultan mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikan <0.05 maka hipotesis diterima yang artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai signifikan >0.05 maka hipotesis ditolak yang artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013).

Uji signifikansi parameter individual (Uji t)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Untuk mengetahui apakah berpengaruh secara signifikan dari variabel masing-masing independen pada variabel dependen, maka nilai signifikan t dibandingkan dengan derajat kepercayaannya. Apabila nilai signifikansi t lebih kecil dari α



(0,05) maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat (Ghozali, 2013).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini melakukan empat uji asumsi klasik untuk menguji bahwa data yang diolah memiliki distribusi yang normal atau tidak pada variabel independen dan variabel dependen sehingga data yang digunakan penelitian ini menjadi valid untuk memperoleh kesimpulan. Hasil dari empat uji asumsi klasik tersebut adalah sebagai berikut.

Uji Normalitas

Untuk membuktikan bahwa penelitian ini menggunakan data normal dan valid dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan hasil nilai *asympt. sig* > 0,05 dapat dikatakan sebagai data yang memiliki distribusi normal. Berikut ini adalah tabel hasil dari uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S).

Tabel 1.
Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandaardized Residual
N		104
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	40,1034
	Std.Deviation	17,93930
Most Extreme Differences	Absolute	,103
	Positive	,103
	Negative	-,071
Test Statistik		,103
Asymp.Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Berdasarkan tabel 1 hasil dari uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) di atas diperoleh nilai *asympt.Sig.* (2-tiled) sebesar 0,200. Nilai ini di atas dari nilai signifikansi sebesar 0,05. Hasil ini membuktikan bahwa data terdistribusi dengan normal dan telah memenuhi uji normalitas.

Tabel 2.
Hasil Uji Multikolonieritas
Collinearity Statistiks

Model		Collinearity Statistiks	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	EPS	.897	1.115
	ROA	.916	1.092
	DER	.1040	2.001
	EPS*DPR	.337	2.971
	ROA*DPR	.123	8.156
	DER*DPR	.228	4.377



Berdasarkan tabel 2 menunjukkan hasil dari uji multikolinearitas dengan nilai *tolerance* >0,10 dan nilai VIF <10. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini antar variabel independen tidak memiliki korelasi sehingga data penelitian yang digunakan dapat dikatakan baik dan layak.

Tabel 3.
Hasil Uji Heteroskedasitas dengan Glejser

Model	Unstandaardized Coefficients		Standaardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std.Error	Beta		
1 (Constant)	2111.889	389.026		5.429	.000
EPS	1.348	2.161	.092	.624	.536
ROA	-5.891	4.477	-.193	-1.316	.195
DER	-4.954E-5	.004	-.003	-.014	.989
EPS*DPR	-41.133	34.927	-.284	-1.178	.245
ROA*DPR	40.402	26.160	.618	1.544	.130
DER*DPR	.006	.005	.346	1.179	.245

Pada tabel 3 Hasil heteroskedasitas dengan uji *Glejser* bahwa seluruh variabel terhadap absolut residual memiliki nilai signifikan diatas 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak bersifat heteroskedasitas.

Tabel 4.
Hasil Uji Autokorelasi dengan Durbin-Watson

Mod el	R	RSquare	AdjustedR Square	Std.Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.807 ^a	.652	.603	2721.63681	1.834

Berdasarkan tabel 4 hasil dari uji DW sebesar 1.8340. Nilai tersebut lebih besar dari dU dan lebih kecil dari 4-dU. Nilai dU padapenelitian ini sebesar 1.8220 dan nilai dari 4-dU sebesar 2.178 (4-1.8220) atau sama dengan 18.220 < 1.8340 < 2.1780. Nilai DW terletak diantara dU dan 4-dU, maka dapat disimpulkan bahwa sampel data tidak mengandung auto korelasi.

Tabel 5.
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	Rsquare	AdjustedR Square	Std.Error of the Estimate
1	.807 ^a	.652	.603	2721.63681

Berdasarkan tabel 5 hasil dari uji koefisien determinasi(R²) nilai dari *Adjusted R²* yang diperoleh sebesar 0.603. Dengan nilai sebesar 0.603 menandakan Harga Saham Y pada perusahaan makanan dan minuman yang terdapat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) sebesar 60.3% dapat dijelaskan melalui variabel *Earning Per Share* (EPS) X1, *Return On Asset* (ROA) X2 dan *Debt To Equity Ratio* (DER) X3 dan sisanya sebesar 39.7% dapat dijelaskan oleh variabel lain.

Tabel 6.
Hasil Uji Signifikansi Simultan (UjiF)



	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	596686676.814	6	99447779.469	13.426	.000 ^b
	Residual	318514198.006	43	7407306.930		
	Total	915200874.820	49			

Nilai F hitung sebesar 13,426 yang lebih besar dari Ftabel yaitu 2,318. Nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,005. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terdapat pengaruh secara simultan dari *Earning Per Share (EPS) X1*, *Return On Asset (ROA) X2* dan *Debt To Equity Ratio (DER) X3* terhadap Harga Saham Y dengan kebijakan dividen sebagai variabel Moderasi.

Tabel 7.
Hasil Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3993.740	888.740		4.494	.000
EPS	6.970	5.621	.182	1.240	.221
ROA	-7.254	11.826	-.091	-.613	.543
DER	.007	.007	.148	1.036	.306

PEMBAHASAN

Pengaruh *Earning Per Share (EPS) X1* Terhadap Harga Saham Y

Hipotesis pertama dalam penelitian ini menyatakan bahwa variabel diduga *Earning Per Share (EPS) X1* berpengaruh Terhadap Harga Saham Y. Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 4.9 bahwa variabel *X1* yaitu *Earning Per Share (EPS) X1* memiliki nilai hitung 1,240 dan signifikansi 0,221 sehingga nilai t statistik lebih kecil dari t table dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil uji regresi tersebut menandakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dengan variabel *Earning Per Share (EPS) X1* terhadap Harga Saham Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak mendukung hipotesis pertama (H1). Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* pada Perusahaan Indeks LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022 belum mampu membuktikan adanya pengaruh terhadap Harga Saham.

Penelitian ini bertentangan dengan *signalling theory* dan *agency theory* yang memberikan kontribusi bagaimana perusahaan mencegah terjadinya asimetri informasi dengan memberikan kelengkapan informasi perusahaan untuk digunakan sebagai pengambilan keputusan investor dalam membeli saham (Sahari & Suartana, 2021).

Pengaruh *Return On Asset (ROA) X2* Terhadap Harga Saham Y

Hipotesis kedua dalam penelitian ini menyatakan bahwa variabel diduga *Return On Asset (ROA) X2* berpengaruh Terhadap Harga Saham Y. Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 4.9 variabel *X2* *Return On Asset (ROA) X2* memiliki nilai t hitung -0,613 dan signifikansi 0,543 sehingga nilai t statistik lebih kecil dari t table dan nilai signifikansi lebih



besar dari 0,05. Hasil uji regresi tersebut menandakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dengan variabel *Return On Asset* (ROA) X2 terhadap Harga Saham Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak mendukung hipotesis kedua (H2). Dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* pada Perusahaan Indeks LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022 belum mampu membuktikan adanya pengaruh terhadap Harga Saham Y.

Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) X3 Terhadap Harga Saham Y

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini menyatakan bahwa variabel diduga *Debt To Equity Ratio* (DER) X3 Berpengaruh Terhadap Harga Saham Y. Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 4.9 bahwa variabel X3 yaitu *Economic Value Added Debt To Equity Ratio* (DER) X3 memiliki nilai t hitung 1,036 dan signifikansi 0,306 sehingga nilai t statistik lebih kecil dari t table dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil uji regresi tersebut menandakan bahwa tidak adanya pengaruh variabel *Debt To Equity Ratio* (DER) X3 terhadap Harga Saham Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak mendukung hipotesis ketiga (H3). Dapat disimpulkan bahwa *Debt To Equity Ratio* pada Perusahaan Indeks LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022 belum mampu membuktikan adanya pengaruh terhadap Harga Saham. Tidak berpengaruhnya *Debt To Equity Ratio* terhadap Harga Saham Y dikarenakan nilai *Debt To Equity Ratio* tidak tercantum dalam laporan keuangan perusahaan yang di publikasikan. Maka dari itu, untuk pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap Harga Saham bertolak belakang dengan *signalling theory* dan *agency theory* karena belum memberikan sinyal dan informasi akuntansi yang akurat untuk pertimbangan investasi.

Pengaruh Kebijakan Dividen Dalam Memoderasi *Earning Per Share* (EPS) X1 Terhadap Harga Saham Y

Hipotesis keempat dalam penelitian ini menyatakan bahwa variabel diduga Kebijakan Dividen Memoderasi pengaruh *Earning Per Share* (EPS) X1 Terhadap Harga Saham Y. Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa kebijakan dividen dalam Memoderasi hubungan antara *Earning Per Share* (EPS) X1 terhadap Harga Saham Y memiliki nilai t hitung 2,772 dan signifikansi 0,008 sehingga nilai t statistik lebih besar dari t table dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hasil uji dari analisis regresi Moderasi menunjukkan bahwa kebijakan dividen mampu Memoderasi hubungan antara *Earning Per Share* (EPS) X1 dengan Harga Saham Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian mendukung hipotesis keempat (H4).

Pengaruh Kebijakan Dividen Dalam Memoderasi *Return On Asset* (ROA) X2 Terhadap Harga Saham Y

Hipotesis kelima dalam penelitian ini menyatakan bahwa variabel diduga Kebijakan Dividen Memoderasi pengaruh *Return On Asset* (ROA) X2 Terhadap Harga Saham Y. Berdasarkan hasil uji hipotesis keempat menunjukkan bahwa kebijakan dividen dalam Memoderasi hubungan antara *Return On Asset* (ROA) X2 terhadap Harga Saham Y dengan nilai t hitung 2,875 dan signifikansi 0,006 sehingga nilai t statistik lebih besar dari t table nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hasil uji dari analisis regresi Moderasi menunjukkan bahwa kebijakan dividen mampu Memoderasi hubungan antara *Return On Asset* (ROA) X2 dengan Harga Saham Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian mendukung hipotesis kelima (H5).



Pengaruh Kebijakan Dividen Dalam Memoderasi *Debt To Equity Ratio* (DER) X3 Terhadap Harga Saham Y

Hipotesis keenam dalam penelitian ini menyatakan bahwa variabel diduga Kebijakan Dividen Memoderasi pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) X3 Terhadap Harga Saham Y. Berdasarkan hasil uji hipotesis keempat bahwa kebijakan dividen dalam Memoderasi hubungan *Debt To Equity Ratio* (DER) X3 terhadap Harga Saham Y dengannilai t hitung 2,645 dan signifikansi 0,011 sehingga nilai t statistik lebih besar dari t table nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hasil uji dari analisis regresi Moderasi menunjukkan bahwa kebijakan dividen mampu Memoderasi hubungan antara *Debt To Equity Ratio* (DER) X3 dengan Harga Saham Y, sehingga disimpulkan bahwa pada penelitian mendukung hipotesis keenam (H6).

PENUTUP

Hasil dari penelitian ini diolah dengan menggunakan SPSS 22, dengan hasil Variabel *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal tersebut karena Variabel *Earning Per Share* (EPS) (X1) memiliki nilai t hitung sebesar 1.240 dengan nilai probabilitas signifikan $0.221 > 0.05$, sehingga variabel *Earning Per Share* (EPS) (X1) tidak berpengaruh terhadap variabel harga saham (Y). Hal tersebut menunjukkan bahwa *Earning Per Share* belum dapat dijadikan sebagai sinyal dalam pengambilan keputusan berinvestasi dikarenakan ada variabel lain. Variabel *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal tersebut karena Variabel *Return On Asset* (ROA) (X2) memiliki nilai t hitung sebesar -0.613 dengan nilai probabilitas signifikan $0.543 > 0.05$, sehingga variabel *Return On Asset* (ROA) (X2) tidak berpengaruh terhadap variabel harga saham (Y). Variabel *Debt To Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal tersebut karena Variabel *Debt To Equity Ratio* (DER) (X3) memiliki nilai t hitung sebesar 1.036 dengan nilai probabilitas signifikan $0.303 > 0.05$, sehingga variabel *Debt To Equity Ratio* (DER) (X3) tidak berpengaruh terhadap variabel harga saham (Y). Variabel Moderasi kebijakan dividen memoderasi hubungan pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham *Earning Per Share* (EPS) X1 terhadap Harga Saham Y memiliki nilai t hitung 2,772 dan signifikansi 0,008 sehingga nilai t statistik lebih besar dari t table dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Variabel Moderasi kebijakan dividen memoderasi hubungan pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap Harga Saham Memoderasi hubungan antara *Return On Asset* (ROA) X2 terhadap Harga Saham Y dengannilai t hitung 2,875 dan signifikansi 0,006 sehingga nilai t statistik lebih besar dari t table nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Variabel Moderasi kebijakan dividen memoderasi hubungan pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham. Memoderasi hubungan *Debt To Equity Ratio* (DER) X3 terhadap Harga Saham Y dengannilai t hitung 2,645 dan signifikansi 0,011 sehingga nilai t statistik lebih besar dari t table nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.

DAFTAR PUSTAKA

- Al umar, A. U. albab, & Nur Savitri, A. S. (2020). Analisis Pengaruh Roa, Roe, Eps Terhadap Harga Saham. *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, 4(1), 30-36. <https://doi.org/10.25139/jaap.v4i2.3051>
- Alfiah, N., & Diyani, L. A. (2017). Pengaruh Roe Dan Der Terhadap Harga Saham Pada Sektor Perdagangan Eceran. *Jurnal Bisnis Terapan*, 1(02), 47-54.



- Alipudin, A., & Oktaviani, R. (2016). Pengaruh Eps, Roe, Roa Dan Der Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Semen Yang Terdaftar Di Bei. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 2(1), 1-22.
- Alwi. (2006). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. BPFE.
- Anoraga, P., & Prakarti, P. (2008). *Pengantar Pasar Modal*. Rineka Cipta.
- Anshori, M., & Iswati, S. (2019). *Metodolodi Penelitian Kuantitatif*. Airlangga University Press.
- Arifian, D., & Azizah, N. (2019). Pengaruh Earning Per Share (Eps) Dan Debt To Equity Ratio (Der) Terhadap Harga Saham. *Journal of Management Studies*, 6(1), 53-62.
- Arifin, J. (2019). *Solusi Total Bisnis Ukm Basis Ms. Excel + Cd. PT Elex . Media Computindo*.
- Arshano, S. (2014). *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. CV. Alfabeta.
- Badruzaman, J. (2017). Pengaruh Earning Per Share Terhadap Harga Saham Badruzaman, Jajang. *Jurnal Akuntansi*, 12(1), 101-110.
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2016). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis*. PT RajaGrafindo Persada.
- Chandra, D. S. (2021). Pengaruh Debt To Asset Ratio, Return on Asset Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesiaperiode 2015-2019. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Kontemporer (JAKK)*, 4(1), 99-108.
- Christine, C. (2017). Analisis Pengaruh Economic Value Added, Return on Assets, Return on Equity, Dan Earning Per Share Terhadap Return Saham Perusahaan Sektor Lq-45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2007. *Business Management Journal*, 7(1).
- Darya, G. O. (2018). *Akuntansi Manajemen*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Dewi, P. D. A., & Suaryana, I. G. N. . (2013). Pengaruh Eps, Der, Dan Pbv Terhadap Harga Saham. *E-Jurnal Akuntansi*, 4(1), 215-229.
- Diaz, R. (2008). *Return on Assets [ROA]*. *Encyclopedia of Finance*, 14(02), 233233. https://doi.org/10.1007/0-387-26336-5_1736
- Fahmi, I. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. CV. Alfabeta.
- Fakhrudin, H. M. (2008). *Istilah Pasar Modal A-Z*. PT Elex Media Komputindo.
- Febriyanto, F. C., & Nurwiyanta. (2014). Pengaruh Return On Equity (ROE), Return On Assets (ROA), Dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Harga Saham Pada Sektor Real Estate And Property di Bursa Efek Indonesia Periode 2008 - 2011. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 5(1), 19-30.
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2017). *Analisis Multivariat Dan Ekonometrika*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, A., & Wahyuni, S. F. (2014). *Aspiring international standards Challenges and outcomes of project management in the context of Kazakhstan higher education*. *Life Science Journal*, 11(6), 218-222.
- Hanifah, E. W. (2018). Pengaruh Return on Equity (Roe), Earning Per Share (Eps), Economic Value Added (Eva) Dan Market Value Added (Mva) Terhadap Return Saham. *Jurnal Studia*, 6(1), 109-120.
- Hantono. (2018). *Konsep Analisa Laporan Keuangan Dengan Pendekatan Rasio Dan Spss*. Deepublish.
- Harahap, S. H., & Nurjannah. (2020). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 20(2), 234246.



- Hartono, H. (2018). *Konsep Analisa Laporan Keuangan Dengan Pendekatan Spss*. Depublish.
- Hery. (2017). *Akuntansi Dasar 1 dan 2*. PT.Grasindo.
- Hidayat, D., & Topowijono. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Pertambangan Minyak dan Gas Bumi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 62(1), 36-44.
- Hidayat, M., & Galib, M. (2019). Analisis Leverage Operasi dan Leverage Keuangan Terhadap Earning Per Share (EPS) di Perusahaan Industri Pabrik Kertas yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 2(1), 33-42.
- Indah, D. R., & Parlia. (2017). Pengaruh Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada PT. Bank Mega Tbk. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (Jensi)*, Vol. 1, No. 1, Juni 2017, 1(1), 72-81.
- Irtan. (2010). Pengaruh DPS, EPS dan ROE Terhadap Harga Saham Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(1), 1-7.
- Jogiyanto, H. (2017). *Analisis dan Desain (Sistem Informasi Pendekatan Terstruktur Teori dan Praktek Aplikasi Bisnis)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jufrizen, J., & Sari, M. (2019). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio Dan Firm Size Terhadap Return On Equity. *Jurnal Riser Akuntansi: Aksioma*, 1, 156-191.
- Juliandi, A., Irfan, & Manurung, S. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis Konsep dan Aplikasi*. UMSU PRESS.
- Julianto. (2019). Pengaruh earning per share (EPS) dan nilai bukuterhadap harga saham pada PT ACE HARDWARE INDONESIA, Tbk. dan entitas anak. *Jurnal FinACC*, 1(2), 292-302.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Liana, L. (2019). Penggunaan MRA dengan Spss untuk Menguji Pengaruh Variabel Moderating terhadap Hubungan antara Variabel Independen dan Variabel Dependen. *Jurnal Teknologi Informasi DINAMIK*, XIV(2), 90-97. <https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/fti1/article/view/95/90>
- Manoppo, V. C. O., Tewal, B., & Jan, arrazi B. H. (2017). Pengaruh CR, DER, ROA dan NPM terhadap harga saham pada perusahaan food and beverages yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2013-2015. *JurnalEMBA*, 5(2), 1813-1822.
- Munawir. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Liberty.
- Munggaran, A., Mukaram, & Sarah, ira siti. (2017). Pengaruh Earning Per Share Terhadap Harga Saham. *Jurnal Akuntansi*, 12(1), 101-110.
- Nova Lita, H. (2019). Analisis Yuridis Peranan Pasar Modal Syariah Dalam Mendukung Pembangunan Ekonomi Yang Berkelanjutan (Suistanable and Responsible Investment). *ADIL: Jurnal Hukum*, 3(1), 185.
- Oktavian. (2015). *Beyond Marketing, Growth & Sustainability*. Buku Tujju.
- Prihadi, T. (2019). *Analisis Laporan Keuangan Konsep & Aplikasi*. PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Putri, A. (2015). *Dasar-Dasar Manajemen*. salemba.
- Radiman, R., & Athifah, T. (2021). Pengaruh Debt To Equity Ratio Dan Return On Asset Terhadap Price Book Value Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi. *Maneggio : Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 4(1), 23-38. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/MANEGGIO>



- Riyanto, B. (2010). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. BPF.
- Samsul, M. (2006). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Erlangga.
- Sari, N., & Febriyani, A. (2016). Pengaruh Return on Assets, Return on Equity, dan Price to Book Value terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014. *Jurnal Adminika*, 2(2), 20-35.
- Sartono, A. (2016). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. BPF.
- Siregar, Q. R., & Farisi, S. (2018). Pengaruh Return On Assets Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 7(1), 81-89. <https://doi.org/10.30596/maneggio.v1i1.2342>
- Sudarsono, B. (2016). Faktor- faktor yang mempengaruhi return saham pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar pada bursa efek indonesia. *BisnisDan Ekonomi(JBE)*,23(1), 30-51.
- Sulia. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay Pada Perusahaan Lq45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal AkuntansiDan Bisnis*, 74(1), 129-140. <https://doi.org/10.20961/jab.v14i1.149>
- Sutrisno, E. (2012). *Manajemen Keuangan Teori Konsep dan Aplikasi*. Ekonisia.
- Syamsuddin, L. (2019). *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi Dalam :Perencanaan dan Pengawasan*. Rajagrafindo Pers.
- Ukhriyawati C. F., & Pratiwi, M. (2018). Pengaruh Return On Asset (ROA), Debt To Equity Ratio (DER) dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Properti Di Bursa Efek Indonesia Catur. *Jurnal Equilibira*, 5(2), 1-9.
- Utami, M. R., & Darmawan, A. (2018). Pengaruh Der, Roa, Roe, Eps Dan Mva Terhadap Harga Saham Pada Indeks Saham Syariah Indonesia. *Journal of AppliedManagerialAccounting*,2(2),206-218.
- Yusmaniarti, Y. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Initial Public Offering (IPO) di Bursa Efek Indonesia. *JSMBI (Jurnal Sains Manajemen Dan Bisnis Indonesia)*, 10(2), 129–245. <https://doi.org/DOI : 10.32528/jsmbi.v10i2.4122>
- Warsini, S. (2019). *Manajemen Investasi*. Semesta Media.
- Willem, & Jayani. (2016). Analisis Pengaruh Earning Per Share (EPS) dan Dividend Per Share (DPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2015. *Terapan ManajemenDanBisnis*,2(2), 25-46.
- Winarno, W. W. (2015). *Analisis Ekonometrika dan Statistik dengan EVIEWS (Edisi Keem)*. UPP STIM YKPN.
- Winarto, H., & Cahyani, N. (2017). Pengaruh Return On Equity, Earning Per Share Dan Debt To Equity Terhadap Harga Saham Pada PT Medco Energi Internasional Tbk. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*,5(2).
- Wulandari, A. I., & Badjra, I. B. (2019). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Lq-45 Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *E-Jurnal ManajemenUniversitasUdayana*,8(9),5722-5740.
- Zufiyardi, Z., Handayani, M., & Yusmaniarti, Y. (2022). Pengaruh Earning Per Share (Eps) Net Profit Margin (Npm) Dan Return on Asset (Roa) Terhadap Harga Saham Perusahaan Asuransi Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Teknologi Informasi Akuntansi*, 3(1), 526–541. <https://doi.org/10.36085/jakta.v3i1.3591>